



Sistem Nilai Budaya dalam Tradisi Kasesenan di Suku Tounsawang Minahasa
Cultural Value System in the Tradition of Accessibility in the Tribe Tounsawang Minahasa

Militia Kristi Walangitan*, Rama Tulus Pilakoannu & David Samiyono

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

Diterima:13 Desember 2019; Disetujui:04 Maret 2020; Dipublikasi:01 Juni 2020;

Abstrak

Dalam masyarakat suku Tounsawang tradisi *mapalus* dalam kematian (perihal makan bersama) dikenal dengan istilah *kasesenan*. Tradisi *kasesenan* menjadi tempat pertemuan untuk keluarga, saudara-saudara dan masyarakat untuk membantu dan tolong menolong sebagai salah satu wujud kebersamaan dengan keluarga yang berduka. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemahaman masyarakat suku Tounsawang Minahasa tentang pelaksanaan *kasesenan* pada masa lalu dan sekarang serta menganalisis sistem nilai budaya yang terkandung di dalam pelaksanaannya. Penulis menggunakan teori kesadaran kolektif, sistem nilai budaya dan pemahaman makan bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan dari masyarakat suku Tounsawang Minahasa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan tradisi *kasesenan* sampai sekarang masih dilaksanakan dan dalam pelaksanaan tradisi ini mengalami beberapa perubahan tetapi perubahan ini tanpa meninggalkan nilai dari *kasesenan* itu sendiri bahkan tradisi ini menjadi perekat loyalitas sosial dalam kehidupan masyarakat seperti semboyan Minahasa 'Kita Semua Bersaudara'. Demikian, memori kolektif dari masyarakatlah yang membuat budaya *kasesenan* masih terjaga sampai sekarang. Budaya ini mampu melahirkan nilai-nilai seperti rasa saling menerima, memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat, solidaritas, persaudaraan, saling berbagi, perekat loyalitas sosial, *mapalus*, kesetiaan pada tradisi leluhur, dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: Tradisi *Kasesenan*, Suku Tounsawang, Makan Bersama, Kesadaran Kolektif, Sistem Nilai Budaya.

Abstract

In the Tounsawang tribal community the mapalus tradition in death (about eating together) is known as kasesenan. The tradition of kasesenan is a meeting place for families, brothers and sisters to help and help as a form of togetherness with a bereaved family. The purpose of this study was to analyze the understanding of the Tounsawang Minahasa community regarding the implementation of the past and present of the kasesenan and analyze the cultural value system contained in its implementation. The author uses the theory of collective awareness, cultural value systems and understanding eating together. This study uses a qualitative-descriptive research approach to collect data that is in accordance with what researchers need from the Tounsawang Minahasa community. The results of the study revealed that the existence of the kasesenan tradition is still being carried out and in the implementation of this tradition has experienced some changes but this change without leaving the value of the kasesenan itself even this tradition becomes the glue of social loyalty in people's lives such as the Minahasa slogan 'We Are All Brothers'. Thus, it is the collective memory of the people that keeps the culture of Kasesenan still maintained today. This culture is capable of giving birth to values such as mutual acceptance, fostering a sense of togetherness in society, solidarity, brotherhood, sharing, glue of social loyalty, mapalus, loyalty to ancestral traditions, and cultural preservation.

Keywords: Tradition of Tradition, Tounsawang Tribe, Eating Together, Collective Awareness, Cultural Value System.

How to Cite: Walangitan, M.K. Pilakoannu, R.T. & Samiyono, D. (2020). Sistem Nilai Budaya Dalam Tradisi Kasesenan Di Suku Tounsawang Minahasa, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (1): 10-23.

*Corresponding author:
E-mail: militiakristiwalangitan@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)
ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Minahasa memiliki delapan sub etnis yang menjadi tempat hidup dari *pakasa'an* (satu kelompok etnis), yakni *Tountemboan*, *Tombulu*, *Tounsawang*, *Tounsea*, *Toulour*, *Pasan*, *Ponosakan* dan *Bantik*. Minahasa mempunyai salah satu budaya yaitu *mapalus*. *Kasesenan* adalah salah satu adat *mapalus* yang berkaitan dengan bentuk kepedulian dan rasa sepenanggungan masyarakat terhadap keluarga yang mengalami kematian. Kata *kasesenan* ini berasal dari bahasa suku *Tounsawang* "*sumesen*" artinya berkumpul, jadi *kasesenan* adalah perkumpulan. *Kasesenan* pun menjadi tempat pertemuan untuk keluarga, saudara-bersaudara dan masyarakat untuk berkumpul, membantu dan tolong menolong sebagai salah satu wujud kebersamaan dengan keluarga yang mengalami kematian. Di dalam masyarakat suku *Tounsawang*, tradisi ini tidak bisa dipisahkan dari kata '*mesahey*' yang memiliki arti menjamu. *Mesahey* adalah kegiatan pokok/inti dalam *kasesenan* untuk menjamu keluarga yang mengalami kematian, ini yang disebut dengan kegiatan makan bersama.

Makan bersama memperlihatkan berlangsungnya sejarah panjang hubungan manusia, makanannya dan kehidupan sosialnya. Georg Simmel menyebut makan bersama sebagai "institusi primordial dan belum menjadi tempat penyempurnaan budaya" (Symons, 1994). Penjelasan rinci mengenai kompleksitas makan bersama memang dapat ditemukan dalam sejarah setiap masyarakat. Secara umum, praktik yang menjadi tradisi ini menandai adanya keunikan dalam setiap kebudayaan manusia bahwa para leluhur masyarakat menunjukkan ekspresi nilai sosial sebagai penanda kemanusiaan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat sekitar. Weichart melihat peristiwa-peristiwa sosial di Minahasa yang sarat dengan acara makan dan minum bersama termasuk dalam tradisi makan bersama sebagai upaya komunitas mendemonstrasikan rasa

memiliki dan berbagi, dengan moto umum "Makan dan Minum Bersama!" masyarakat hendak menyatakan atau membenarkan bahwa pertemuan sosial itu berfungsi sebagai mekanisme untuk mengikat masyarakat (Weichart, 2007). Ini juga berkaitan dengan kebudayaan material dan non-material yang menjadi dasar bagi struktur dan fungsi masyarakat.

Edward T. Hall, dalam Liliweri (2004), memberikan perumpamaan seperti teori gunung es tentang kebudayaan, bagian dari gunung es yang nampak diatas permukaan air mewakili aspek-aspek kebudayaan seperti perilaku, kebiasaan makan dan minum, pakaian dan rumah, bahasa dan artefak seni, itulah kebudayaan material. Sebaliknya, kita tidak bisa melihat aspek-aspek yang ada di bawah permukaan es seperti keyakinan, nilai-nilai, adat, pengalaman dan asumsi, aspek-aspek yang tersembunyi tersebut merupakan potensi yang memberi dukungan terhadap aspek-aspek yang kelihatan, inilah kebudayaan non-material. Demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi *kasesenan* mencakup dua wujud kebudayaan ini. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa tradisi makan bersama dalam *kasesenan* sebagai bagian dari wujud kebudayaan yang material dan sistem nilai yang terkandung di dalam tradisi *kasesenan* ini merupakan bagian dari wujud kebudayaan non-material.

Tradisi makan bersama memiliki tempat dan peranan dalam kebudayaan manusia. Tradisi ini dilakukan dalam pemahaman yang berhubungan dengan adat maupun sebagai bentuk budaya yang pesertanya dapat berasal dari berbagai latar belakang. *Kasesenan* berhubungan dengan relasi antara aktivitas makan bersama, menyiapkan tempat, menu makanan yang disajikan, serta menonjolkan proses sosial (Souisa, 2017). Tradisi ini diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga masyarakat pun menganggapnya sebagai rutinitas yang harus dilakukan. Demikian,

memori kolektif dari masyarakat membuat budaya *kasesenan* masih terjaga sampai saat ini.

Awalnya tradisi *kasesenan* ini dilaksanakan pada hari ke tujuh setelah pemakaman. Seluruh masyarakat desa datang membawa makanan seperti nasi, ikan (mujair, tude, cakalang), daging (ayam dan bebek), sayur, telur, dan sebagainya, serta duduk makan bersama. Makanan digelar dengan hidangan yang diatur di atas meja panjang beralaskan daun pisang kecuali makanan berair (sup atau santan). Semua yang hadir pada tradisi *kasesenan* ini, duduk makan bersama secara keroyokan, tanpa menggunakan sendok atau sering disebut dengan istilah 'leper adem' maksudnya langsung menggunakan tangan. Mengapa makan dengan cara ini? makan di daun pisang ada filosofinya yaitu tanaman ini bertumbuh melebar laksana keluarga besar dan yang bertempat tinggal jauh dapat bertemu; daun pisang adalah tempat untuk membungkus makanan, artinya kekeluargaan dipererat; daun pisang dapat menjadi payung, artinya tempat bernaung: keluarga besar menjadi penopang keluarga yang berduka. Cara makan seperti ini tidak sepenuhnya lagi dilakukan, lambat laun semakin terjadi perubahan (Kaunang, 2008).

Perubahan terjadi mulai dari hari pelaksanaannya, yang dilaksanakan pada hari minggu pertama setelah pemakaman atau pada hari jumat, dalam penggunaan daun pisang sebagai alas makan sudah diganti dengan piring dan menggunakan sendok. Perubahan tak hanya berhenti sampai disitu, masyarakat yang membawa makananpun dibagi sesuai *jaga* (RT/RW). Tak lagi melibatkan seluruh masyarakat desa. Misalnya, desa Tombatu Tiga Tengah terbagi dari empat *jaga* yaitu *jaga 1*, *jaga 2*, *jaga 3* dan *jaga 4*. Keluarga yang mengalami kematian, rumahnya terletak di lingkup *jaga 1*, ini berarti mereka yang membawa makanan hanya masyarakat yang tempat tinggalnya terletak disekitaran *jaga 1* dan masyarakat di luar

jaga 1 tersebut datang tanpa membawa makanan dan duduk makan bersama.

Tradisi *kasesenan* ini, tampaknya mulai mengalami pergeseran makna. Beberapa tradisi dari *kasesenan* telah dianggap kuno dan tidak relevan lagi dengan peradaban manusia modern, mulai sirna terkikis arus zaman yang terus bergulir (Sulu, 2016). Masyarakat saat ini menganggap *kasesenan* sebagai rutinitas atau kebiasaan belaka, padahal *kasesenan* adalah budaya masyarakat suku Tounswang Minahasa, maka dapat dipastikan bahwa *kasesenan* mengandung nilai budaya yang tinggi. Hal ini memunculkan pertanyaan: apakah masyarakat memahami bahwa budaya *kasesenan* ini tak hanya sebatas rutinitas yang harus dilakukan, atautkah masyarakat hanya melihat *kasesenan* sebatas membawa makanan secara bersama saja tanpa melihatnya sebagai suatu budaya yang memiliki makna dan nilai yang tinggi, atau mungkin masyarakat mempunyai suatu strategi kebudayaan yang bermakna positif dengan berbagai perubahan yang terjadi.

Penelitian ini mengeksplorasi dimensi dari *kasesenan* untuk memperlihatkan nilai mendasarnya bagi masyarakat itu sendiri. Nilai mendasar dipahami baik dalam ingatan masyarakat pada masa lalu maupun dalam kesadaran masyarakat dikonteks saat ini (Souisa, 2017). Konsep nilai yang dimaksud dalam penelitian ini yang berkaitan dengan sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan hasil dari suatu proses kebudayaan yang terejawantahkan dalam berbagai bentuk kebudayaan, baik bentuk kebudayaan obyektif maupun sistem sosial.

Nilai, termasuk juga nilai budaya, merupakan hasil transformasi karya budi manusia terhadap data, fakta, situasi, dan kejadian alam yang dihadapinya. Nilai ini berupa nilai imanen yang selanjutnya diobyektivasikan ke dalam tata kehidupan sehari-hari. Tata kehidupan sehari-hari ini

ialah simbol yang merupakan objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau relasi yang berlaku sebagai wahana untuk sebuah konsep (Souisa, 2017, Durkheim, 1965; Pilakoannu, 2002).

Berdasarkan semua yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan meninjau lebih jauh tentang pemahaman masyarakat suku Tounsawang Minahasa tentang *kasesenan* pada masa lalu dan sekarang serta sistem nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif karena penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, mengkaji dari studi literatur dan data yang terkumpul menggunakan teknik wawancara kepada beberapa responden sebagai data penunjang untuk penulisan tesis ini. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1989), penggunaan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Moleong, 1989). Kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris, *descriptive*, yang berarti bersifat menggambarkan/melukiskan sesuatu hal. Menggambarkan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata (Usman dan Akbar, 2009). Jadi, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif ini peneliti mengkaji literatur yang ada dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan dari masyarakat suku *Tounsawang* Minahasa baik itu berupa kata-kata tertulis maupun kata-kata berbentuk lisan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan

dokumentasi. Wawancara adalah pembicaraan yang terstruktur dan terbuka, maksudnya yaitu dalam pelaksanaan wawancara (Koentjaraningrat, 1991). Dokumen mengacu pada material (bahan) seperti foto, video, surat, rekaman, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen yang menjadi bagian dari kajian kasus dengan sumber data utamanya adalah wawancara (Ahmadi, 2014). Informan yang akan diwawancarai yakni informan kunci (tokoh adat) dan informan penting (pemerintah dan masyarakat). Setelah melakukan penelitian, peneliti akan melakukan analisis data. Peneliti yang sejak awal terjun ke lapangan berinteraksi dengan latar dan orang (subjek) dalam rangka pengumpulan data (Ahmadi, 2014). Teknik analisis data ini bertujuan bahwa peneliti menganalisis data-data yang telah diambil apakah ada yang kurang atau tidak, sesuai ataupun mungkin ada perubahan-perubahan yang telah dilewati oleh peneliti dalam penelitian di lapangan. peneliti menganalisis kembali data-data yang diambil. Fokus penelitian ini dilaksanakan di desa Tombatu Tiga Tengah, Kecamatan Tombatu. Kabupaten Minahasa Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Kasesenan* sebagai Kesadaran Kolektif.

Menurut Durkheim dalam Nugroho (2017), dalam sekelompok masyarakat, terdapat keunikan atau ciri khas yang membedakan satu masyarakat dengan yang lainnya. Masyarakat yang *sui generis* dalam tradisinya turut mempengaruhi sistem sosial, ekonomi, dan pandangan agama. Pemahaman Durkheim ini mempunyai kesinambungan dengan pandangan Weichart (2007) yang melihat peristiwa-peristiwa sosial di Minahasa, sarat dengan acara makan dan minum bersama termasuk dalam tradisi makan bersama sebagai upaya komunitas mendemonstrasikan rasa memiliki dan

berbagi, dengan moto umum “Makan dan Minum Bersama!” masyarakat hendak menyatakan atau membenarkan bahwa pertemuan sosial itu berfungsi sebagai mekanisme untuk mengikat masyarakat. Begitu halnya dengan tradisi *kasesenan* yang memiliki tujuan sebagai perekat ikatan tali persaudaraan yang ada di suku *Tounsawang*. dan mengandung nilai-nilai seperti saling menerima, memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat, solidaritas, persaudaraan, saling berbagi, perekat loyalitas sosial, *mapalus* (semangat gotong royong), kesetiaan pada tradisi leluhur, dan pelestarian budaya.

Dalam penelitian ini tradisi *kasesenan* sangat mempengaruhi sistem sosial masyarakat suku *Tounsawang*. Tradisi *kasesenan* dilakukan sejak dahulu oleh para leluhur dan dilaksanakan secara turun temurun yang masih terjaga sampai saat ini. Demikian, memori kolektif dari masyarakatlah yang membuat budaya *kasesenan* ini terjaga sampai saat ini. Hal ini karena dikaitkan dengan pemahamn Durkheim, ketika masyarakat berkumpul secara kolektif akan memperkuat ide-ide kolektif yang disebut dengan ingatan kolektif. Dalam bingkai Durkheim, ingatan/memory merupakan sesuatu strategi yang bukan hanya untuk menjelaskan masa lampau, namun juga bagaimana mentransformasikan masa lalu ke dalam identitas yang tersedia pada masa sekarang (Misztal, 2013). *Kasesenan* pun merupakan ingatan bersama masyarakat suku *Tounsawang* sebagai bagian dari strategi masyarakat yang tak hanya menjelaskan pelaksanaan *kasesenan* pun pada masa lampau, namun tradisi ini pun menjadi identitas masyarakat suku *Tounsawang*.

Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka merasa sama satu dengan yang lain (Campbell, 1994), Begitu halnya dengan masyarakat suku *Tounsawang* memaknai bahwa tradisi

kasesenan sebagai makan bersama dengan keluarga yang berduka. Ada satu hal yang penting bahwa tradisi *kasesenan* ini terus berjalan karena masyarakat harus bersosialisasi dan berinteraksi satu dengan yang lain.

Dalam tradisi ini memiliki simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi masyarakat suku *Tounsawang*, yang pertama kata *kasesenan* berasal dari bahasa suku *Tounsawang* dari kata *sumesen* yang artinya berkumpul, *kasesenan* adalah perkumpulan. Perkumpulan dalam tradisi ini tak hanya sekedar datang melainkan, masyarakat berkumpul karena rasa kebersamaan dengan membawa makan bersama. Kedua, dalam tradisi *kasesenan*, keluarga yang berduka tidak dibenarkan untuk memasak/menyediakan makanan atau dengan kata lain dapur keluarga tidak boleh berasap. Hal ini dikarenakan masyarakat menyadari bahwa dukacita merupakan peristiwa yang tak terduga oleh siapapun dan keluarga yang mengalami memerlukan persiapan logistik, makanan dalam rangka menanggulangi kebutuhan dalam acara dukacita. Oleh sebab itu, masyarakat menopang akan kebutuhan jasmani keluarga dengan membawa makanan dan hal ini sebagai bentuk solidaritas masyarakat untuk meringankan beban keluarga dalam mempersiapkan makanan bagi para tamu yang datang.

Ketiga, awalnya masyarakat makan dengan menggunakan daun pisang sebagai alasnya, karena makan didaun pisang memiliki makna yaitu daun pisang merupakan tanaman yang bertumbuh melebar laksana keluarga besar dan yang bertempat tinggal jauh dapat bertemu; daun pisang adalah tempat untuk membungkus makanan, artinya kekeluargaan dipererat; daun pisang dapat menjadi payung, artinya tempat bernaung; keluarga besar menjadi penopang keluarga yang berduka. Akan tetapi, cara makan seperti ini tak lagi dilaksanakan sudah

diganti dengan menggunakan piring, namun masyarakat meyakini bahwa perubahan ini terjadi tanpa meninggalkan makna dan nilai dari *kasesenan* itu sendiri. Perubahan yang terjadi dalam tradisi *kasesenan* ini tak hanya terjadi begitu saja tetapi sudah didiskusikan terlebih dahulu oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Keempat, masyarakat membawa makan dengan cara makanan diletakkan dalam piring dan disusun rapi untuk dibungkus menggunakan kain serbet. Serbet memiliki manfaat untuk membungkus makanan, melindungi makanan agar makanan tetap hangat, untuk membersihkan meja agar bersih, dan untuk mengelap tangan. Bukan hanya itu, membungkus makanan dengan serbet memiliki makna yaitu menyatukan keluarga dan masyarakat.

Keterpanggilan masyarakat untuk menghadiri tradisi *kasesenan* dilakukan secara sukarela dalam kesadaran dan keterikatan individu dengan masyarakat. Tradisi *kasesenan* melahirkan solidaritas yang lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*) (Elwell, 2005), yang menyadari ada totalitas kepercayaan bersama yang ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas yang tercermin dalam perilaku masyarakat Minahasa pada saat mengalami peristiwa dukacita sangat dibutuhkan untuk membantu keluarga dalam melewati peristiwa dukacita. Dalam sistem sosial suku *Tounsawang*, individu tidak bisa melepaskan diri dan menghindari tradisi *kasesenan*, karena tradisi tersebut dimaknai sebagai perkumpulan masyarakat untuk saling menolong dan membantu. Hal inipun terjadi karena kesadaran kolektif yang mendorong setiap masyarakat melakukan perbuatan yang dapat diterima dalam sebuah perkumpulan, sehingga masyarakat mempunyai otoritas moral dan akan dihargai oleh masyarakat.

Kasesenan sebagai Budaya Suku Tounsawang Minahasa.

Kata-kata Dr. Sam Ratulangi "*sitou timou tumou tou*" yang artinya manusia hidup untuk menghidupkan manusia lain, merupakan kata-kata yang sangat luar biasa untuk masyarakat Minahasa. Sejak dahulu masyarakat Minahasa telah kental dengan budaya *mapalus* (bergotong royong) yang pada dasarnya merupakan cara hidup masyarakat Minahasa memang sudah seperti itu (Suleman, 2017). Tradisi *kasesenan* merupakan bagian dari *mapalus*. *Kasesenan* merupakan ciri khas yang membedakan masyarakat suku *Tounsawang* dengan masyarakat lainnya.

Kasesenan bermakna makan bersama dengan keluarga yang berduka, seminggu setelah berpulangnya salah satu anggota keluarga. Berbagi makanan dapat dikatakan sebagai fondasi dari mana munculnya suatu perayaan, ini harus dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku berbagi makanan (Hayden, 2014). Di dalam masyarakat suku *Tounsawang*, *kasesenan* tidak bisa dipisahkan dari kata *mesahey* yang memiliki arti menjamu. *Mesahey* adalah kegiatan pokok dalam tradisi *kasesenan* untuk menjamu keluarga yang mengalami kedukaan, ini yang disebut dengan kegiatan makan bersama. Hal ini mau mengatakan bahwa fondasi dari tradisi *kasesenan* ini ialah makan bersama.

Melalui eksplorasi teoritis, kebudayaan adalah segala hal yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat (Liliweri, 2014). Tradisi *kasesenan* yang merupakan cerminan dalam realitas hidup masyarakat suku *Tounsawang*. *Kasesenan* menjadi wadah berkumpulnya seluruh masyarakat desa. Kata seluruh memiliki makna bahwa tak ada yang membeda-bedakan baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, agama, maupun suku. Berbaurnya seluruh masyarakat secara apa adanya membuat tradisi ini masih terus dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi *kasesenan*

merupakan tradisi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan dimiliki bersama oleh masyarakat suku *Tounsawang* yang merupakan warisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Begitu dengan pengertian budaya yang mengatakan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Sulasman dan Gumilar, 2013). Ketika peneliti melakukan penelitian tampaknya tradisi *kasesenan* sudah ada sejak lama, walaupun tidak diketahui dengan pasti sejak kapan tradisi ini berlangsung karena tidak ada bukti tertulis namun hal yang mendukung melalui wawancara dapat dipastikan jauh sebelum tahun 1300, bahkan ketika masyarakat desa masih bermukim diperbukitan berbatu yang berada di tepi danau Bulilin dan terus berkembang sampai saat ini dan mengalami perubahan. *Kasesenan* sudah ada sebelum Indonesia merdeka, tradisi ini sudah dimulai dalam bentuk perkumpulan sekelompok masyarakat pada masa itu yang diprakasai oleh orang-orang tua.

Dimiliki bersama oleh sekelompok orang terlihat jelas lewat keikutsertaan masyarakat desa yang dibagi per *jaga* (RT/RW). Masyarakat mempunyai peran penting dalam pelaksanaan tradisi *kasesenan* ini. Masyarakat dan pemerintah desa, pemerintah *jaga* dalam hal ini kelompok kerja mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan *kasesenan* agar terselenggarakan dengan baik. Misalnya dalam mempersiapkan tempat pelaksanaannya, beribadah bersama, membawa makan dan makan bersama. Dalam tradisi *kasesenan*, tak hanya makan bersama yang menjadi kekhasannya akan tetapi berbaurnya semua masyarakat desa dengan keluarga yang berduka sebagai rasa kekeluargaan, rasa sepenanggungan, rasa kebersamaan yang tinggipun dapat terlihat dengan jelas. *Kasesenan* memiliki arti sebagai suatu kesempatan untuk

keluarga, saudara-bersaudara dan masyarakat berkumpul, membantu, tolong-menolong, terhadap keluarga yang sedang berduka sebagai wujud kebersamaan. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya menjadikan tradisi *kasesenan* ini terus dipertahankan oleh masyarakat suku *Tounsawang* dan dari sini nampaklah bahwa *kasesenan* sebagai budaya suku *Tounsawang* Minahasa.

Ogburn dan Nimkoff, memandang kebudayaan dalam dua wujud yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Untuk memahami kebudayaan material dan non-material, Edward T. Hall memberikan perumpamaan seperti teori gunung es tentang kebudayaan, bagian dari gunung es yang nampak diatas permukaan air mewakili aspek-aspek kebudayaan seperti perilaku, kebiasaan makan dan minum, pakaian dan rumah, bahasa dan artefak seni. Itulah kebudayaan material. Sebaliknya, kita tidak bisa melihat aspek-aspek yang ada di bawah permukaan es seperti keyakinan, nilai-nilai, adat, pengalaman dan asumsi, aspek-aspek yang tersembunyi tersebut merupakan potensi yang memberi dukungan terhadap aspek-aspek yang kelihatan. Inilah kebudayaan non-material (Liliweri, 2014). Kebudayaan material dari suatu kebudayaan dapat dilihat dari benda-benda fisik, sumber daya dan ruang yang digunakan orang untuk mendefinisikan budaya mereka (Liliweri, 2014).

Unsur material dalam tradisi *kasesenan* dapat dilihat dari tempat pelaksanaan *kasesenan* atau rumah dari keluarga yang berduka, proses pelaksanaannya yang biasanya dilaksanakan pada hari ketujuh/seminggu setelah berpulangnya salah satu anggota keluarga. Namun adapun yang melaksanakannya pada hari minggu selesai ibadah gereja dan pada hari jumat sesuai dengan permintaan keluarga yang berduka. Menggunakan pakaian berwarna

gelap dalam proses pelaksanaannya. Tradisi *kasesenan* ditandai dengan pelaksanaan makan bersama.

Masyarakat awalnya menggunakan daun pisang dan leper adem ketika makan, akan tetapi karena perkembangan modernitas diganti dengan piring dan sendok. Hal-hal ini merupakan bagian yang nampak, sedangkan bagian yang tak tampak merupakan bagian yang mendorong bagian yang tampak tersebut dan ini yang disebut dengan unsur non-material. Unsur non-material mengacu pada ide-ide non fisik yang dimiliki oleh sekelompok orang, misalnya tentang keyakinan, nilai-nilai, norma, bahasa, dan organisasi (Liliweri, 2014). Dalam tradisi *kasesenan* unsur non-material yang terkandung berupa nilai saling menerima, memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat, solidaritas, rasa persaudaraan, saling berbagi, perekat loyalitas sosial, *mapalus* (semangat gotong royong), kesetiaan pada tradisi leluhur, dan pelestarian budaya. Hal-hal seperti inilah yang menjadi pendukung teori dari kedua wujud kebudayaan.

Walaupun terjadi perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan tradisi *kasesenan*, akan tetapi tidak mengurangi atau bahkan menggantikan unsur material dan non-material yang terkandung dalam tradisi *kasesenan* ini. Perubahan yang terjadi dalam tradisi *kasesenan* ini tak hanya terjadi begitu saja tetapi sudah didiskusikan terlebih dahulu oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Perubahan ini terjadi dikarekan mengikuti perkembangan modernisasi dalam masyarakat yang disesuaikan dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat suku *Tounsawang* Minahasa.

Sistem Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pelaksanaan *Kasesenan*.

Menurut Liliweri (2014), nilai dapat dianggap sebagai bagian yang tersembunyi dari kebudayaan. Kebudayaan jika disamakan dengan gunung es maka nilai

itu ada di bawah permukaan air. Keberadaan nilai memberi pedoman umum bagi perilaku manusia. Nilai adalah satu unsur dasar dalam pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk (Liliweri, 2014). Keberadaan tradisi *kasesenan* mampu memberikan pengajaran yang baik kepada masyarakat suku *Tounsawang* karena tradisi ini memiliki tujuan yang positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Tradisi ini tak hanya bertujuan sebagai ruang berkumpulnya masyarakat akan tetapi sebagai ruang saling tolong-menolong, membantu sebagai wujud empati dan sempati masyarakat, bahkan mengajarkan tentang perasaan senasib sepenanggungan yang berarti "kita semua adalah sama".

Menurut kerangka Kluckhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kelompok kebudayaan di dunia, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu: hakekat dari manusia, karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang waktu, hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1974, Rudito, 2009). Keberadaan tradisi *kasesenan* bagi kehidupan masyarakat suku *Tounsawang* sangat baik, bukan hanya sekedar membantu keluarga yang berduka dengan membawa makan dan makan bersama melainkan dengan kehadiran masyarakat bisa membantu dan meringankan beban serta menghibur keluarga. Tradisi ini mempunyai nilai-nilai positif dan mempunyai tujuan positif untuk memasyarakatkan masyarakat walaupun adanya perbedaan status sosial, pendidikan, ekonomi, suku, budaya bahkan agama. Perbedaan ini bukan menjadi penghalang bagi masyarakat dalam keikutsertaan tradisi *kasesenan*. Melalui hal inilah nampak bahwa dalam tradisi *kasesenan* menjadi bagian dari hakekat manusia. Nampak juga dalam tradisi ini

mengenai hakekat karya manusia karena tradisi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat suku *Tounsawang*.

Karya manusia, tradisi ini hadir dalam lingkup masyarakat karena hasil kerja dari para leluhur. pembentukan tradisi *kasesenan* yang dimulai oleh leluhur melalui kesepakatan atau musyawarah bersama dengan tujuan meringankan beban keluarga yang mengalami peristiwa dukacita, terutama dalam bidang material. Tradisi ini dapat meringankan beban bagi masyarakat yang mengalami kedukaan karena mengandung nilai saling menerima, memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat, solidaritas, rasa persaudaraan, saling berbagi, perekat loyalitas sosial, semangat gotong royong atau yang dikenal dengan istilah *mapalus*, kesetiaan kepada tradisi leluhur dan pelestarian budaya. Tradisi *kasesenan* inipun hadir karena hasil karya manusia, yaitu para leluhur.

Tradisi *kasesenan* ini dilaksanakan oleh masyarakat suku *Tounsawang* dalam peristiwa dukacita setelah pemakaman. Hal ini memiliki sangkut pautnya dengan kerangka Kluckhohn yang ketiga mengenai *hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu*.

Tradisi *kasesenan* masih bertahan sampai sekarang karena masyarakat suka melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat suku *Tounsawang* secara sukarela saling membantu baik dalam hal tenaga maupun materi, atas dasar inilah masyarakat mengenal suku *Tounsawang*. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi ini mengalami beberapa perubahan mulai dari hari pelaksanaannya, cara berpakaian, penggunaan daun pisang diganti dengan piring, pembagian dalam pembawaan makanan lewat *jaga* (RT/RW), dan posisi duduk masyarakat tak lagi saling berhadap-hadapan melihat situasi tempat pelaksanaannya. Akan tetapi perubahan ini tanpa meninggalkan nilai dari *kasesenan* itu sendiri. Walaupun

terjadi perubahan, tradisi ini terus berjalan sampai saat ini, dikarenakan tidak ada satu manusiapun di dunia ini yang dapat bertahan di atas dunia, semua akan mengalami hal dukacita. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki batasnya masing-masing.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup seorang diri pasti membutuhkan *partner* dalam melakukan sesuatu. Disinilah tercipta hubungan saling tolong menolong antara satu dengan lainnya. Hal ini berkaitan dengan *hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya*. Nampak dalam tradisi *kasesenan* yang memiliki arti perkumpulan. Tradisi ini mampu mempererat hubungan antar sesama masyarakat. *Kasesenan* menjadi wadah berkumpulnya keluarga besar dengan masyarakat setempat. Dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, menurut kerangka berpikir Kluckhohn ada yang tidak terdapat dalam tradisi *kasesenan* yaitu bagian ke empat masalah mengenai *hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitar*.

Menurut Koentjaraningrat (1974), suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari adat, biasanya dianut oleh suatu persentase yang besar dari warga masyarakat, seperti halnya pada tradisi *kasesenan* yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat apabila terjadi kedukaan, semua datang tidak terkecuali tanpa membedakan status sosial, pendidikan, suku, jabatan, agama dan usia. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1974). Salah satu faktor tradisi *kasesenan* masih bertahan sampai saat ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai yang amat berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui hasil wawancara

mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kasesenan* ialah:

Saling menerima. Pelaksanaan tradisi *kasesenan* ini akan terjadi karena adanya saling menerima antara setiap masyarakat. Saling menerima maksudnya masyarakat ikut ambil bagian dalam tradisi ini dikarenakan setiap masyarakat tak bisa hidup tanpa bersosialisasi, setiap masyarakat akan mengalami peristiwa dukacita dan pasti membutuhkan orang lain. Ketika mengetahui bahwa ada salah seorang masyarakat desa yang mengalami peristiwa duka, masyarakat langsung berbondong-bondong kerumah duka apalagi tradisi *kasesenan* ini dilaksanakan tanpa undangan tertulis ataupun lisan dari keluarga yang berduka melainkan inisiatif masyarakat saja. Keikutsertaan masyarakat juga tanpa melihat status sosial, ekonomi dan agama. Hal ini menunjukkan dengan adanya tradisi *kasesenan* ini masyarakat saling menerima satu dengan lain.

Memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dalam keadaan bersama, belum tentu ada rasa kebersamaan. Namun rasa kebersamaan dapat muncul atau diawali dengan keadaan bersama. Rasa kebersamaan akan terus muncul ketika suatu masyarakat bersama-sama dalam suatu kondisi, situasi, kegiatan yang sama, bahkan dalam hal menanggung beban yang sama. Pelaksanaan tradisi *kasesenan* ini menjadi ruang lingkup keluarga, saudara, sobat kenalan dan masyarakat untuk berkumpul bersama-sama. Salah satu tujuan dari tradisi ini pun sebagai wadah bertegur sapa, dari yang belum saling mengenal untuk saling mengenal. *Kasesenan* berasal dari kata *sumesen* yang artinya berkumpul, *kasesenan* adalah perkumpulan. Masyarakat berkumpul dalam tradisi *kasesenan* karena rasa kebersamaan yang terlihat lewat masyarakat datang dengan membawa makan bersama, duduk dan makan bersama. Melalui hal ini, rasa kebersamaan tersaksikan dengan nyata.

Rasa solidaritas. Terbentuknya solidaritas merupakan dampak dari rasa kebersamaan. Dalam bukunya Paul Johnson (1988), solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988).

Rasa solidaritas tumbuh karena adanya kesadaran dari setiap masyarakat. Solidaritas itu merujuk kepada rasa senasib sepenanggungan. Tradisi *kasesenan* ini terus berlangsung sampai saat ini karena masyarakat memahami bahwa setiap kita pasti akan mengalami peristiwa dukacita, untuk itu rasa solidaritas setiap masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu keluarga dalam melewati peristiwa dukacita. Lewat tradisi *kasesenan*, masyarakat hidup untuk saling peduli satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagai wujud simpati dan empati masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi *kasesenan*, lewat kehadiran, membawa makan, duduk dan makan bersama merupakan bagian dari rasa solidaritas masyarakat suku *Tounsawang*. Tidak ada undangan tertulis ataupun lisan, keikutsertaan masyarakat karena rasa solidaritas itu sendiri.

Rasa persaudaraan. Memiliki rasa persaudaraan dalam masyarakat merupakan dasar penting dalam setiap aspek. Rasa persaudaraan tidak hanya terjalin pada kelompok dengan hubungan darah. Filosofi yang dimunculkan dalam pelaksanaan tradisi *kasesenan* baik dalam hal serbet ataupun daun pisang mengandung arti rasa persaudaraan/kekeluargaan dipererat.

Saling berbagi. Berbagi dalam artian menyisipkan waktu untuk hadir, menghibur keluarga yang berduka, dan membawa makanan. Muncul pertanyaan, kenapa saling berbagi menjadi hal penting dalam tradisi *kasesenan*? karena berbagi

juga dapat mempererat ikatan persaudaraan antar masyarakat.

Perekat loyalitas sosial. Tradisi *kasesenan* menjadi perekat loyalitas sosial dalam kehidupan masyarakat seperti semboyan Minahasa '*Torang Samua Basudara*' yang artinya '*Kita Semua Bersaudara*'. Tradisi ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat tanpa membeda-bedakan. Kebersamaan antar masyarakat begitu terasa. Jadi, kunjungan pada keluarga yang berduka ini dilakukan oleh siapa saja: saudara, kenalan, kerabat, sekampung, golongan agama apa saja. Hal ini terlihat dari proses pelaksanaan tradisi *kasesenan*, ketika yang mengalami kedukaan beragama Kristen keikut serta masyarakat beragama Islam nampak dari awal kegiatan sampai selesai, begitupun sebaliknya. Bahkan di tahun 2018, pada pelaksanaan tradisi *kasesenan* keluarga yang mengalami kedukaan beragama Islam akan tetapi ketika doa makan, mereka memberikan kesempatan untuk seorang penatua memimpin doa makan bersama. Secara tidak langsung tradisi *kasesenan* ini mengajarkan masyarakat untuk menjunjung tinggi "Bhineka Tunggal Ika" berbeda-beda tetapi tetap satu.

Mapalus (Semangat Gotong Royong). Semangat gotong royong merupakan sikap dan perilaku untuk bekerja bersama-sama. Dalam kehidupan masyarakat *Tounsawang* semangat bergotong royong atau lebih dikenal dengan sebutan *maando* terus dikembangkan sebagai prinsip saling tolong menolong, saling menopang dan saling mengasahi antar masyarakat desa. Tradisi *kasesenan* merupakan bagian dari *mapalus*. Apabila ada masyarakat desa yang meninggal dunia atau mengalami peristiwa dukacita secara spontan masyarakat sekitar datang membantu keluarga, salah satunya hadir dengan membawa makan bersama. Masyarakat mempunyai peran dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu masyarakat dengan pemerintah mempersiapkan tempat

pelaksanaanya, mengatur meja dan kursi, beribadah bersama, makan bersama. Salah satu tradisi yang kuat dikalangan masyarakat suku *Tounsawang* ialah melakukan pekerjaan bersama-sama.

Kesetiaan pada tradisi leluhur. Salah satu nilai penting sehingga tradisi *kasesenan* masih dilaksanakan sampai saat ini dikarenakan masyarakat setia kepada leluhur. Memang dalam kehidupan manusia faktor kesetiaan dianggap penting. Masyarakat setia kepada tradisi leluhur karena nilai-nilai lain yang tertanam dalam tradisi *kasesenan* seperti rasa saling menerima, memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat, solidaritas, rasa persaudaraan, saling berbagi, perekat loyalitas sosial, dan semangat gotong royong, nilai-nilai inipun yang diajarkan dan ditanamkan oleh para leluhur sehingga bertumbuh dan berakar serta berbuah demi terciptanya hubungan baik antar masyarakat ditengah perbedaan.

Pelestarian Budaya. Tradisi *kasesenan* adalah salah satu dari banyaknya budaya di Minahasa. Lewat tradisi *kasesenan* yang masih dilaksanakan sampai sekarang menjadi wujud nyata masyarakat untuk melestarikan budaya setempat. Muncul pertanyaan, apa keuntungan dari setiap kita dalam melestarikan budaya? Masyarakat dapat mengenal budaya setempat, dapat menjadi identitas desa, bahkan menjadi kebanggaan masyarakat karena budaya pasti memiliki nilai pendidikan, bahkan bila ada orang yang tidak tahu dapat diajarkan. Melestarikan budaya *kasesenan* juga meningkatkan sifat toleransi dari setiap kita dalam hidup bermasyarakat. *Kasesenan* pun merupakan warisan untuk anak cucu supaya tetap dapat melestarikan budaya sekaligus menikmati warisan budaya dari tradisi *kasesenan*.

Berdasarkan semua nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kasesenan* ini, dapat dikatakan bahwa tradisi *kasesenan* sebagai modal sosial dalam masyarakat.

Menurut Woolcock, modal sosial dapat dijelaskan sebagai *social bounding* (perekat sosial dan *social bridging* (jembatan sosial)). *Social bounding* (perekat sosial) nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat. *Social bounding* adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu sistem masyarakat (Laura, 2018). Dalam *social bounding* adanya rasa empati yang dirasakan masyarakat sekitar, kemudian adanya kepercayaan yaitu sikap saling mempercayai antar masyarakat suku *Tounsawang*. Dalam tradisi *kasesenan* yang mampu melahirkan rasa kebersamaan, saling menerima, saling berbagi yang berarti saat ada berita duka semua masyarakat datang mengunjungi keluarga yang berduka tanpa membedakan agama. Hal inilah yang melahirkan rasa empati bagi keluarga yang sedang berduka.

Menurut Woolcock, *social bridging* (jembatan sosial), bisa berupa institusi maupun mekanisme. *Social bridging* merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya (Laura, 2018). Institusi adalah suatu lembaga yang hadir dalam ranah masyarakat yang berperan sebagai fasilitas dalam mengatasi permasalahan dalam masyarakat seperti pemerintah desa yang memfasilitasi masyarakat suku *Tounsawang* dalam setiap acara termasuk dalam pelaksanaan *Kasesenan*. Ketika ada berita duka yang dialami oleh salah satu keluarga, masyarakat dan segenap pemerintah desa datang berbondong-bondong menghadiri, ikut andil dalam kegiatan tersebut. Pemimpin masyarakat (Hukum Tua, Pala/Meweteng, Perangkat Desa) dan pemimpin agama (Pendeta/Majelis Jemaat, Ustad, Imam) turut menghadiri acara *kasesenan*.

Social bounding (perekat sosial dan *social bridging* (jembatan sosial) ini sangat berpengaruh dalam tradisi *kasesenan*, karena memunculkan kepekaan sosial sejalan dengan teori Woolcock. Dalam pelaksanaan tradisi *kasesenan* ini banyak

mengandung nilai-nilai positif. Nilai-nilai inilah menjadi daya tarik tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *kasesenan*. Secara garis besar tanda-tanda tradisi *kasesenan* nampak dalam nilai-nilai tersebut ialah faktor sejarah, asal mula tradisi ini dilaksanakan, lewat kehadiran, cara membawa makan dan makan bersama. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sumber dari nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *kasesenan* ini adalah dari apa yang dilakukan oleh para leluhur secara turun-temurun. Itulah sebabnya nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai lainnya dalam waktu singkat.

SIMPULAN

Masyarakat Tombatu Tiga Tengah adalah masyarakat yang majemuk. Kemajukan ini tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup bersama. Hal ini nampak dalam tradisi *kasesenan* yang merupakan budaya dan ciri khas masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Tradisi *kasesenan* dilakukan sejak dahulu dan berlangsung secara turun temurun, karena tradisi ini melekat dalam ingatan masyarakat yang tidak hanya menjelaskan pelaksanaannya tetapi juga menjadi sarana menampakan identitas suku *Tounsawang*, yang saling menerima, memupuk rasa kebersamaan, solidaritas, persaudaraan yang saling berbagi, perekat loyalitas sosial, *mapalus*, kesetiaan pada tradisi leluhur, dan pelestarian budaya.

Keterpanggilan masyarakat untuk menghadiri tradisi *kasesenan* ternyata dilakukan secara sukalera solidaritas pada saat mengalami peristiwa dukacita. Tradisi ini merupakan bentuk makan bersama dan sarana perjumpaan masyarakat yang dilaksanakan seminggu setelah berpulangnya salah satu anggota keluarga atau sesuai dengan permintaan keluarga. Bentuknya dari waktu ke waktu mengalami perubahan seperti hari

pelaksanaan, cara berpakaian, alat makan, dan kehadiran masyarakat, namun perubahan itu tidak meninggalkan nilai budaya *kasesenan*. Hal-hal ini terkait dengan pendapat Ogburn dan Nimkoff mengenai wujud kebudayaan material dan non material yang diumpamakan seperti gunung es oleh Edward Hall.

Sistem nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *kasesenan* memberikan pengajaran yang baik dengan tujuan positif bagi kelangsungan kehidupan masyarakat. Sikap saling membantu, tolong menolong merupakan wujud empati bahkan mengajarkan tentang perasaan senasib sepenanggungan seperti semboyan Minahasa “Torang samua basudara” (kita semua bersaudara). Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia dan sumber dari nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *kasesenan* sungguh melekat, karena itu nilai budaya *kasesenan* ini sulit diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. *Kasesenan* menjadi perekat sosial dan jembatan sosial seperti pemahaman Woolcock bahwa ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi karakteristik kelompok menyangkut institusi pemerintah dan agama. Oleh karena itu masyarakat terpanggil dan ikut ambil bagian dalam pelaksanaan tradisi *kasesenan*. Tradisi ini dengan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan kebersamaan ditengah masyarakat suku *Tounsawang*.

Ucapan Terimakasih

Berterimakasih kepada kedua orang tua dan seluruh saudaraku atas semua dukungan moril dan materi selama kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Campbell, T, (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E, (1965). *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Free Press, London: Collier Macmillan Publishers.

- Elwell, F.W., (2005). *The Classical Tradition: Malthus, Marx, Weber & Durkheim*. Oklahoma: Rogers State University.
- Hayden, B, (2014). *The Power of Feasts: From Prehistory To The Present*. Cambridge University Press.
- Johnson, D.P, (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, (1974). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat, (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A, (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, L.J., (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Rudito, B, (2009), *Membangun Orientasi Nilai Budaya Perusahaan*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sulasman, H. & Gumilar, S, (2013). *Teori-teori Kebudayaan: dari teori hingga aplikasi*. Bandung, Pustaka Setia.
- Sulu, P.M., (2016). *Quo Vadis Tou Minahasa? (Goresan Peristiwa Melintas Masa)*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Usman, H. & Akbar, P.S, (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaparang-Kaunang, A, (2008). *Kumawus di Kakaskasen Tiga, Kota Tomohon*, Inspirator Online: Majalah Internet Ilmiah Populer Fakultas Teologi UKIT (13 Agustus), diakses 11 November 2018.
- Laura, N, (2018). *Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat*. *Society*: 6:(2), 26-36.
- Misztal, B.A., (2003). *Durkheim on Collective Memory, Journal of Classical Sociology*. SAGE Publications, Suleman, Frangky. *Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado*. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*: 1:(1), 60-75.
- Nugroho, F.J, 2017. *Rekonstruksi Ritual Pasca Konflik di Objek Wisata Religi Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah*. *Disertasi*, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pilakoannu, R.T, 2002. *Hubungan Punahnya Sistem Pemukiman “Betang” dengan Nilai-Budaya Suku Dayak Ngaju (Suatu Kajian Antropologi Sosial)*. *Tesis*, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Souisa, N.N, (2017). *Makan Patita (Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual)*. *Disertasi*, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

- Symons, M, (1994). *"Simmel's Gastronomic Sociology: An Overlooked Essay"*. *Journal Food and Foodways*: 5:(4).
- Weichart, G, (2007). *"Makan dan Minum Bersama: feasting commensality in Minahasa, Indonesia"*. *Anthropology of Food*.